

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEBERLANJUTAN

Husnul Khotimah¹, Euis Nessia Fitri², Muhammad Ikhsan Febriyanto³, Sri Agustina⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen01380@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Good Corporate Governance (GCG) on sustainability performance in primary consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020–2024. The sample was selected using purposive sampling, consisting of 11 companies with a total of 55 observations. Sustainability performance was measured using the Sustainability Balanced Scorecard (SBSC) and Sustainability Reporting Disclosure (SRD) based on GRI G4 guidelines. GCG was assessed using 185 disclosure items from the ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS). Panel data regression analysis was employed, and the best model was determined through the Chow and Hausman tests, which identified the Fixed Effect Model as the most appropriate. The results show that GCG has a positive and significant effect on sustainability performance, with a coefficient of 2.826 and a significance level of 0.0071. The Adjusted R² value of 0.553 indicates that 55.3% of the variation in sustainability performance is explained by GCG. These findings support agency theory and indicate that effective GCG not only enhances financial performance but also improves a company's social and environmental responsibilities. The study implies the importance of strengthening GCG practices to promote long-term corporate sustainability.

Keywords: Corporate Governance, Sustainability Performance.

PENDAHULUAN

Perusahaan sebagai badan usaha pada dasarnya berorientasi pada laba atau profit oriented, di mana tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan keuntungan maksimal bagi para pemangku kepentingan. Namun, seiring dengan berkembangnya dunia usaha, perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada aspek ekonomi semata. Masyarakat global dan para pemangku kepentingan kini menuntut perusahaan untuk turut memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari keberlanjutan usaha.

Dalam praktiknya, tidak sedikit perusahaan yang masih mengabaikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasional mereka. Bahkan, beberapa perusahaan cenderung mengeksplorasi sumber daya alam dan manusia demi memaksimalkan keuntungan. Situasi ini menunjukkan pentingnya penerapan prinsip tata kelola perusahaan atau *corporate governance* yang baik untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Corporate governance merupakan aspek fundamental yang mendasari keberhasilan operasional perusahaan. Tata kelola yang baik tidak hanya menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai sistem pengendalian yang efektif untuk mengatur dan mengawasi jalannya perusahaan secara transparan, akuntabel, dan berintegritas. Menurut Aras dan Crowther (2008), penerapan corporate governance menjadi sangat penting karena mampu mengontrol dan mengevaluasi aktivitas perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan seluruh pemangku kepentingan.

Lebih lanjut, corporate governance memiliki peran dalam mengatur hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang relevan, tepat waktu, dan akurat mengenai kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kaihatu (2006), bahwa perusahaan harus mampu menyajikan informasi kinerja secara transparan agar dapat dipertanggungjawabkan. Kebutuhan ini menjadi semakin penting pasca munculnya berbagai skandal korporasi besar di dunia, yang memperlihatkan lemahnya tata kelola dalam beberapa perusahaan besar.

Tata kelola perusahaan yang baik berimplikasi langsung terhadap peningkatan kinerja keberlanjutan (*sustainability performance*). Perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip tata kelola secara konsisten akan lebih mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan internal dan eksternal perusahaan, termasuk dalam hal tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, penerapan tata kelola yang efektif dapat mendorong perusahaan untuk berkomitmen terhadap prinsip keberlanjutan dalam jangka panjang.

Hasil penelitian Fajriyanti et al. (2021) menunjukkan bahwa corporate governance berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan. Hal ini memperkuat teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan harus mampu memenuhi kepentingan seluruh pihak yang terkait. Penerapan corporate governance yang kuat tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor, tetapi juga mendukung perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa corporate governance memegang peran strategis dalam mendukung tercapainya kinerja keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh corporate governance terhadap kinerja keberlanjutan, khususnya pada perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Mempelajari serta memahami terkait dengan kinerja keberlanjutan maka dari hal tersebut digunakanlah dasar dari perspektif hubungan keagenan atau biasa disebut dengan teori keagenan (*agency theory*). Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori yang mempelajari tentang adanya hubungan principal dengan agen yang menyatakan bahwa hubungan keagenan ini adalah kontrak dimana ada pihak (*principal*) yang memberikan tugas kepada pihak lain, yaitu agen dalam melakukan pelayanan dan pendelegasian tugas serta wewenang untuk mengambil keputusan. Dalam pemberikan tugas ini dengan adanya pemisahan tugas antara (*principal*) dan pengelola (*agent*) suatu perusahaan yang dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*).

Teori keagenan ini mampu menjelaskan terkait dengan konflik kepentingan yang ada di dalam berbagai pihak di suatu organisasi atau perusahaan sehingga agen atau stakeholder langsung yang bertanggung jawab baik secara moral maupun non moral untuk mengoptimalkan goals perusahaan. Sedangkan menurut Hendriksen dan Michael (2000) menyatakan agen menutup kontrak kepentingan dalam melaksanakan tugas tertentu khususnya bagi para principal dalam hal menutup kontrak untuk memberi imbalan kepada agen. Analoginya seperti antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan.

Kinerja Keberlanjutan

Keberlanjutan (sustainability) memiliki hubungan yang erat dengan perusahaan dalam menjalankan setiap aktivitasnya dengan tetap mempertimbangkan kelestarian sumber daya di masa depan. Goyal et al. (2013) memandang keberlanjutan bisnis melalui perspektif konsep triple bottom line yang diperkenalkan oleh (Elkington, 1998). Konsep ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu *Profit* (keuntungan), *People* (masyarakat), dan *Planet* (lingkungan). Triple Bottom Line menekankan bahwa perusahaan atau organisasi tidak hanya fokus pada keuntungan atau tujuan bisnis semata, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar (*people*) serta berkontribusi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan (*planet*) demi keberlangsungan sumber daya alam.

Menurut penelitian Liao et al. (2022), kinerja keberlanjutan perusahaan terkait erat dengan keuntungan dan daya saing yang kuat. Kinerja keberlanjutan mengacu pada kemampuan suatu organisasi untuk mencapai dan mempertahankan tujuan-tujuan berkelanjutan dalam tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Kinerja keberlanjutan mencerminkan sejauh mana suatu organisasi berhasil mengintegrasikan praktik-praktik berkelanjutan ke dalam operasional dan strategi bisnisnya, serta dampak yang dihasilkan terhadap pemangku kepentingan dan lingkungan secara keseluruhan.

Kinerja Keberlanjutan dinilai menggunakan kombinasi kerangka SBSC (*Sustainability Balanced Scorecard*) yang dikembangkan oleh Epstein & Wisner (2001) dan SRD (*Sustainability Reporting Disclosure*) berdasarkan pedoman GRI G4. Epstein & Wisner (2001) mengidentifikasi empat perspektif penting dalam balanced scorecard yang mencerminkan kinerja keberlanjutan perusahaan: keuangan, fokus pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Dalam penelitian ini, perspektif keuangan diukur dengan return on assets (ROA), perspektif fokus pelanggan dengan pertumbuhan penjualan, perspektif proses bisnis internal dengan margin laba operasional, dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan dengan rasio laba terhadap karyawan. Mengenai SRD, studi ini menggunakan pendekatan analisis konten untuk mengkuantifikasi item yang diungkapkan sesuai dengan indikator GRI G4. Selanjutnya, setelah menentukan rasio untuk setiap dimensi Kinerja Keberlanjutan, studi ini menggabungkan dimensi-dimensi tersebut menjadi satu indeks komposit Kinerja Keberlanjutan menggunakan metode principal component analysis (PCA).

Corporate Governance

Dalam buku *Good Corporate Governance*, tinjauan etika dalam praktik bisnis Hamdani & MM (2016) mendefinisikan corporate governance sebagai suatu sistem yang bertugas mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Sementara itu, *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) mendefinisikan GCG sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam mengelola perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, sambil tetap mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan lainnya. Selain memenuhi kepentingan pemegang saham, GCG juga bertujuan untuk memastikan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan.

Penelitian ini menilai variabel GCG melalui analisis konten terhadap 185 item yang bersumber dari *ASEAN Corporate Governance Scorecard* (ACGS).

Setiap item yang diungkapkan diberi nilai 1. Selanjutnya, kami menghitung rasio total item yang diungkapkan terhadap 185 item ACGS. Metode analisis GCG melalui pengungkapan ACGS ini diakui karena sifatnya yang komprehensif, memberikan wawasan yang lebih detail dibandingkan mekanisme GCG tradisional seperti komite audit. Penelitian penting yang menggunakan ACGS untuk pengukuran GCG antara lain (Justina & Simamora, 2017), (Ramli & Setiany, 2021), dan (Husnaint & Basuki, 2020).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Menurut Ghazali (2018), data sekunder adalah jenis data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Umumnya, data sekunder berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah disusun, baik untuk dipublikasikan maupun tidak. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber seperti situs Bursa Efek Indonesia (BEI) atau laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Sektor barang konsumsi primer selama periode 2020-2024.

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua perusahaan yang terdaftar dalam kelompok sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah menerbitkan laporan tahunan (*annual reports*) serta laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dalam rentang waktu 2020 hingga 2024. Penelitian ini mengadopsi metode pengambilan sampel purposive sampling, di mana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang menjadi pertimbangan utama. Berikut adalah kriteria-kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel untuk penelitian ini:

1. Perusahaan yang menerbitkan secara konsisten laporan keuangan dan laporan keberlanjutan tahun 2020 sampai dengan 2024
2. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah selama tahun 2020 sampai dengan 2024
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2020 sampai dengan 2024
4. Perusahaan yang menerbitkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama tahun 2020-2024

Metode Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data berdasarkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, dan jumlah (sum) (Ghozali, 2018). Penelitian ini hanya akan fokus pada penggambaran rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, dan jumlah (sum) dalam statistika deskriptif.

2. Model Regresi Data panel

Dalam Ghazali (2018), dijelaskan terdapat tiga teknik untuk melakukan regresi pada data panel yaitu pendekatan Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

a. CEM

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data time series dan cross section kemudian diestimasi menggunakan metode Ordinary Least Square atau teknik kuadrat terkecil. Model

estimasi ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Kekurangan model asumsi ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan sebenarnya. Kondisi setiap objek penelitian berbeda bahkan kondisi satu objek pada suatu waktu akan sangat berbeda pada waktu yang lain Ghozali (2018)

b. FEM

Model ini mengasumsikan bahwa adanya perbedaan antar individu dapat diakomodasi melalui perbedaan intersepnya. Pengestimasian data panel Fixed Effect Model menggunakan teknik variabel semu (dummy) untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan manajerial. Namun demikian slopnya sama antar perusahaan. Model estimasi ini biasanya disebut juga dengan teknik Least Squares Dummy Variabel (LSDV). Menurut Ghozali (2018) maksud efek tetap ini adalah bahwa satu objek memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu.

c. REM

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas.

3. Uji Pemilihan Model

a. Uji Chow

Uji Chow yakni pengujian untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode Fixed Effect lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau model Common Effect dengan melihat sum of residuals (Ghozali, 2018).

b. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect lebih baik dari metode Random Effect (Ghozali, 2018).

4. Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk menguji dan mengetahui kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga digunakan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan di dalam model ini benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas dan gejala autokorelasi. Serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sebagai contoh diketahui bahwa uji t dan f mengasumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil (Ghozali, 2018).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk melihat apakah ada variabel atau tidaknya korelasi di antara variabel-variabel independen di dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi di antara variabel-variabel independen maka hubungan antara variabel variabel independen terhadap variabel dependen menjadi terganggu. Untuk menguji gangguan multikolinearitas dengan

menggunakan variance inflation factor (VIF).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi mempunyai varians yang sama atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah jika varians satu pengamatan ke pengamatan lainnya adalah tetap (homoskedastisitas).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya (Ghozali, 2018).

5. Uji Regresi Data Panel

Secara dasar, analisis regresi adalah sebuah penelitian yang fokus pada hubungan antara variabel dependen (variabel yang tergantung) dan satu atau lebih variabel independen (variabel yang menjelaskan atau bebas). Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai tengah dari variabel dependen berdasarkan informasi yang diketahui dari variabel independen (Ghozali, 2018).

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \epsilon$$

6. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (r^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam output Eviews, koefisien determinasi terletak pada tabel Model Summaryb dan tertulis R Square. Nilai r^2 sebesar 1, berarti fluktuasi variabel dependen seluruhnya dapat dijelaskan oleh variabel independen dan tidak ada faktor lain yang menyebabkan fluktuasi variabel dependen. Jika nilai r^2 berkisar 0 sampai dengan 1, berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

7. Uji Hipotesis

a. Uji F

Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F-test . Menurut Ghozali (2018), Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

b. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen berpengaruh terhadap varaiel dependen bersifat menentukan (significant) atau tidak (Ghozali, 2018:57). Kriteria signifikan berdasarkan nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka variabel independen tidak mempengaruhi yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Ob s	Mean	Media n	Maximu m	Minimu m	Std. Dev.
CORPORATE_GOVERNA NCE	55	0.749	0.729	0.8108	0.6919	0.0445
KINERJA_KEBERLANJUT AN	55	2.330	2.525	3.9136	-0.2958	0.9589

Sumber: Data penelitian, 2025

Statistik deskriptif diatas memberikan gambaran umum tentang dataset yang digunakan dalam penelitian ini. Data mencakup observasi dari semua perusahaan sampel selama dua periode setengah tahunan dari 2020 hingga 2024. Data diaatas menunjukan bahwa GCG dan Kinerja Keberlanjutab memiliki nilai rata-rata yang tinggi.

Hasil Uji

Tabel 2. Hasil Uji

	I	II	III
Constant	-0.320 (0.0151)	-2.697 (0.0099)	-2.608 (0.0118)
Corporate_Governance	1.367**(0.0078)	2.826**(0.0071)	2.809**(0.0069)
R2	0.034	0.644	0.042
Adj R2	0.015	0.553	0.024
F (Prob)	7.650 (0.007)	7.085 (0.000)	7.794 (0.007)
Durbin-Watson stat	0.441	1.230	1.000
Chow (Prob)	3.314 (0.002)	-	-
Hausman (Prob)	-	2.682(0.004)	-
Jarque-Bera (Prob)	-	2.422 (0.297)	-
Multikol (VIF)	-	1.000	-
Obs*R-squared (Prob)	-	0.208 (0.647)	-
Obs	55	55	55

Sumber: Data penelitian, 2025

Catatan : *signifikan 0,001,** signifikan 0,05,***signifikan 0,10. Kolom I adalah hasil dari CEM, kolom II adalah FEM, dan kolom III adalah REM. Variabel dependen = Kinerja Keberlanjutan. Uji Chow dilakukan untuk menentukan estimator terbaik antara CEM dan FEM, sedangkan uji Hausman digunakan digunakan untuk memilih estimator terbaik antara REM dan CEM. Jarque-Bera dilakukan untuk melihat uji normalitas. Uji VIF dilakukan untuk melihat uji multikolinearitas. Uji Obs*R-squared dilakukan untuk menguji heteroskedastisitas.

1. Pemilihan Model

a. Uji Chow

Dari tabel diatas Hasil uji chow menunjukan bahwa probabilitas dibawah 0,05 hal tersebut mengindikasikan bahwa estimator terpilih adalah Fixed Effect Model

b. Uji Hausman

Dari Tabel diatas Hasil uji hausman menunjukan bahwa probabilitas dibawah 0.05 hal tersebut menunjukan bahwa wstimator terpilih adalah FEM hal

tersebut sudah cukup jelas bahwa dalam penelitian ini model FEM lah yang paling baik untuk digunakan.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dapat dilihat pada tabel nilai probabilitas dari Jarque-Bera diatas 0,05 hal tersebut menandakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Dapat dilihat pada tabel nilai VIF yaitu sebesar $1,000 < 10$ hal tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas

c. Uji Heteroskedastisitas

Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai probabilitas Obs*R-squared diatas 0,05 yaitu sebesar 0,0647 hal tersebut menunjukkan juga bahwa penelitian ini tidak terjadi Heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pada nilai Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel dan model terpilih yaitu FEM menunjukkan nilai 1,230 menunjukkan nilai tersebut berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < 1,230 < +2$ maka dapat disimpulkan penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji regresi data panel

Pada hasil regresi peningkatan 1 persen dalam GCG menyebabkan peningkatan Kinerja keberlanjutan sebesar 2,8 kali lipat.

4. Uji Koefisien Determinasi

Dapat dilihat pada tabel nilai Adjusted R² memiliki nilai sebesar 0,553 artinya sebesar 55% GCG mempengaruhi Kinerja Keberlanjutan. Adapun 45% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

5. Uji Hipotesis

a. Uji F

Dilihat pada tabel nilai Probabilitas uji F menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$ hal tersebut menunjukkan bahwa model ini layak untuk diuji atau secara keseluruhan GCG berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan.

b. Uji t

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai probabilitas uji t $0,0071 < 0,05$ dan nilai t-statistik 2,826 hal tersebut menunjukkan bahwa

Corporate Governance terhadap Kinerja Keberlanjutan

GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan artinya Penelitian ini menggunakan standar Asia untuk mengukur GCG, yang mengungkapkan dampak positif terhadap SP. Hasil ini mengonfirmasi validitas teori keagenan, yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas mekanisme GCG berkontribusi

pada peningkatan keberlanjutan perusahaan. Namun, meskipun teori keagenan menekankan pentingnya GCG, teori ini tidak secara eksplisit menjelaskan hubungannya dengan Kinerja Keberlanjutan, terutama terkait dimensi kinerja lingkungan dan sosial.

Dampak GCG terhadap kinerja keberlanjutan dalam penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya, termasuk studi oleh (Murwaningsari et al., 2021), Lu (2021) dan Khotimah et al. (2024). Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa mekanisme GCG yang efektif dalam suatu perusahaan berkontribusi pada peningkatan kinerja keberlanjutan. Misalnya, Murwaningsari et al. (2021) menekankan bahwa mekanisme GCG berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang mendorong kinerja keberlanjutan yang lebih tinggi ketika dilaksanakan secara efektif. Dampak GCG terhadap kinerja keberlanjutan yang diamati dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik GCG dalam perusahaan diarahkan untuk meningkatkan tidak hanya kinerja keuangan tetapi juga dimensi lingkungan, sosial, dan dimensi Kinerja Keberlanjutan lainnya. Temuan ini lebih lanjut mengindikasikan bahwa mekanisme GCG dalam sektor barang konsumsi primer memprioritaskan pemeliharaan reputasi perusahaan melalui peningkatan kinerja lingkungan. Berbeda dengan teori pemangku kepentingan, yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan perusahaan terutama dipengaruhi oleh tekanan pemangku kepentingan, hubungan positif antara GCG dan Kinerja Keberlanjutan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme GCG memainkan peran penting dalam mendorong kinerja lingkungan tanpa bergantung pada tekanan pemangku kepentingan.

Korelasi positif antara GCG dan kinerja keberlanjutan yang diamati dalam penelitian ini menegaskan semakin pentingnya bagi perusahaan untuk secara proaktif mengelola dampak lingkungan mereka. Temuan ini bertentangan dengan kesimpulan yang diambil oleh Ruhiyat et al. (2022), yang menyatakan bahwa praktik GCG dalam perusahaan tidak terutama diarahkan untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan. Namun, penting untuk dicatat bahwa Ruhiyat et al. (2022) memfokuskan penelitian mereka pada perusahaan di sektor perbankan dan jasa keuangan, yang mungkin memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan perusahaan yang diteliti dalam studi kami. Studi kami berpendapat bahwa sifat operasi perusahaan memainkan peran kunci dalam membentuk dampak GCG terhadap kinerja keberlanjutan. Perusahaan yang terlibat langsung dalam aktivitas dengan implikasi lingkungan, seperti di sektor manufaktur barang konsumsi primer, cenderung memprioritaskan praktik GCG yang erat kaitannya dengan kinerja keberlanjutan. Sebaliknya, perusahaan yang beroperasi di sektor yang kurang terkait langsung dengan masalah lingkungan, seperti jasa keuangan, mungkin memprioritaskan praktik GCG yang terutama ditujukan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Meskipun asumsi ini memiliki dasar yang kuat, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk membuktikannya secara meyakinkan. Penelitian mendatang harus secara eksplisit menyelidiki perbedaan karakteristik perusahaan dan implikasinya terhadap hubungan antara GCG dan kinerja keberlanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing Penelitian ini menemukan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji statistik yang signifikan. Temuan ini mendukung teori keagenan, yang menyatakan bahwa mekanisme GCG yang efektif dapat meningkatkan keberlanjutan perusahaan, termasuk dimensi keuangan, sosial, dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan di sektor manufaktur barang konsumsi primer lebih memprioritaskan praktik GCG yang berorientasi pada keberlanjutan dibandingkan sektor jasa keuangan, yang lebih fokus pada kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi manajer dan pemangku kepentingan bahwa penerapan mekanisme GCG yang baik dapat meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan. Praktik GCG tidak hanya berdampak pada kinerja keuangan tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, regulator dan pembuat kebijakan dapat mendorong penerapan GCG yang lebih ketat untuk memastikan keseimbangan antara profitabilitas dan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elkington, J. (1998). Partnerships from cannibals with forks: The triple bottom line of 21st-century business. *Environmental Quality Management*, 8(1), 37–51. <https://doi.org/10.1002/tqem.3310080106>
- Epstein, M. J., & Wisner, P. S. (2001). Using a Balanced Scorecard to Implement Sustainability. *Environmental Quality Management*, 11(2), 1–10. <https://doi.org/10.1002/tqem.1300>
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goyal, P., Rahman, Z., & Kazmi, A. A. (2013). Corporate sustainability performance and firm performance research: Literature review and future research agenda. *Management Decision*, 51(2), 361–379. <https://doi.org/10.1108/00251741311301867>
- Husnaint, W., & Basuki, B. (2020). ASEAN Corporate Governance Scorecard: Sustainability Reporting and Firm Value. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 315–326. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.315>
- Justina, D., & Simamora, A. J. (2017). Moderating role of firms' rank in ASEAN corporate governance scorecard on effect of foreign ownership on firm value. *Jurnal Siasat Bisnis*, 21(2), 141–160. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol21.iss2.art4>
- Khotimah, H., Ruhiyat, E., & Hakim, D. R. (2024). The Effect of Green Intellectual Capital, Good Corporate Governance, and Growth Options on

- Sustainability Performance. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 27(1), 113–129.
<https://doi.org/10.14414/jebav.v27i1.4256>
- Liao, Y., Qiu, X., Wu, A., Sun, Q., Shen, H., & Li, P. (2022). Assessing the Impact of Green Innovation on Corporate Sustainable Development. *Frontiers in Energy Research*, 9(February), 1–18.
<https://doi.org/10.3389/fenrg.2021.800848>
- Lu, L. W. (2021). The moderating effect of corporate governance on the relationship between corporate sustainability performance and corporate financial performance. *International Journal of Disclosure and Governance*, 18(3), 193–206. <https://doi.org/10.1057/s41310-020-00099-6>
- Murwaningsari, E., Mayangsari, S., & Holiawati. (2021). Risk Management, Corporate Governance and Corporate Sustainability Performance. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 21(5), 120–125.
- Ramli, R., & Setiany, E. (2021). Comparative Analysis of Good Corporate Governance Implementation Based on ASEAN Corporate Governance Scorecard from the Indonesian Banking Industry. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(1). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i1.4779>
- Ruhiyat, E., Rahman Hakim, D., & Handy, I. (2022). Does Stakeholder Pressure Determine Sustainability Reporting Disclosure?: Evidence From High-Level Governance Companies. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 416–437. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i2.21926>
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alphabet.